

PENDIDIKAN AQIDAH DALAM KITAB SHAHIH BUKHARI

ASKOLAN LUBIS

Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sumatera Utara
Jl. Williem Iskandar Psr. V Percut Sei Tuan – Medan
e-mail : askolanlubis@uinsu.ac.id

Abstract:

The primary mission of the Prophet Muhammad. is preached aqidah/monotheism to his people. Aqidah education cored growth, appreciation and practice of Islam in the real sense. Aqidah is a major foundation in the formation of the human person completely. Education that leads to the formation of private tauhid is the first thing to do, because it will underpin the stability of the whole human kepribdian. It is seen that Imam Bukhari put a special chapter on aqidah in his book. Imam Bukhari approach laid special chapter on aqidah, indicates that the problem aqidah is something very important in the life of Muslims.

Keywords: Pendidikan Aqidah, Shahih Bukhari.

PENDAHULUAN

Kodifikasi hadis secara resmi, yakni atas dasar kebijakan pemerintah, barulah terjadi pada zaman Khalifah Umar bin Abdul Azis, yaitu Khalifah ke-8 Daulah Umawiyah. Khalifah ini melihat bahwa penghimpunan hadis perlu dilakukan, karena ulama hadis telah banyak yang meninggal dunia. Apabila *tadwin* hadis tidak segera dilakukan, maka umat Islam pada masa mendatang akan banyak menjumpai kesulitan untuk mengenal dan mempelajari hadis Nabi. Justru itulah, khalifah lalu menginstruksikan kepada para gubernurnya dan ulama ahli hadis untuk segera mengkodifikasi hadis-hadis Nabi.

Dalam perjalanan waktu yang cukup panjang, akhirnya berhasil juga ulama hadis menghimpun seluruh hadis Nabi tersebut. Namun, dalam penghimpunannya masih bercampur baur antara hadis sahih, hasan maupun yang *da'if* bahkan *maudū'*.

Pada pertengahan abad ketiga hijriyah, para pakar hadis membuat qaidah dan kriteria untuk menentukan suatu hadis, apakah sahih atau *da'if*. Kriteria ini

dibuat guna untuk menyaring hadis, mana yang *maqbul* dan mana pula yang *mardud*.

Ulama hadis yang berusaha memilah dan memilih antara hadis sahih dan tidak sahih, di antaranya adalah Ishaq bin Rahawaih, yang diteruskan secara lebih sempurna oleh al-Imam' Bukhari. Imam' Bukhari menyusun sebuah kitab yang ter-kenal dengan nama "*Al-Jami' al-Shahih*" atau lebih dikenal dengan nama "*Sahih al-Bukhari*". Judul lengkapnya adalah *Al-Jami' al-Sahih al-Musnad al-Mukhtasar min Hadis Rasulullah SAW wa Sunanih wa Ayyamih*, yang memuat hadis-hadis yang dipandang sahih saja (Ash-Shiddieqy, 1988: 92).

Kitab sahih Bukhari, seperti halnya kebanyakan kitab hadis semasa, terdiri dari hadis-hadis yang berisi berbagai macam masalah. Ada hadis-hadis yang bersangkutan paut dengan masalah tafsir, aqidah, fiqh, akhlaq, nasehat-nasehat, kisah-kisah dan lain-lain. Hadis-hadis yang beraneka ragam masalah itu oleh Imam' Bukhari disajikan dalam sebuah kitab dengan sistematika yang khas, yaitu sistematika yang mirip dengan sistematika yang biasa digunakan dalam kitab-kitab fiqh. Imam' Bukhari menyusun sistematika sedemikian rupa, mungkin didasarkan pada tujuan bahwa penyusunan kitab sahihnya itu bukan hanya semata-mata untuk menghimpun hadis-hadis saja, tetapi bertujuan untuk menggali hukum-hukum dari kandungan hadis-hadis tersebut dan menjadikan hadis-hadis tersebut sebagai dalil bagi masalah-masalah yang beliau sebutkan atau uraikan dalam setiap bab (Al-'Asqolani, 1963: 19).

Imam' Bukhari membagi buku sahihnya itu ke dalam beberapa "Kitab", kemudian masing-masing kitab itu dirincinya lagi menjadi beberapa bab. Menurut Syahbah, sahih al-Bukhari itu terdiri dari 97 kitab dan 3450 bab (Abu Syahbah, 1969: 66), dimulai dengan "kitab" bab al-Wahy, kemudian secara berturut-turut diikuti oleh "kitab" al-Iman, al-'ilm, al-Taharah, al-Sholah, Mawaqit al-Sholah, al-Zakah, al-Shaum, al-Hajj, al-Buyu', dan seterusnya sampai selesai mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan mu'amalat. Sesudah itu lalu dilanjutkan secara berurutan dengan al-Murafa'at, al-Syahadah, al-Sulh, al-Wasiyah wa al-Waqf, dan al-Jihad. Kemudian diikuti oleh pembahasan yang tidak menyangkut erat dengan masalah fiqh, yaitu secara berturut-turut dikemukakan "kitab" bab al-

Khalq, Tarajim al-Anbiya', al-Jannah wa al-Nar, Manaqib Quraisy, Fada'il al-Shahabah, al-Sirah al-Nabawiyah, al-Magazi, al-Tafsir. Setelah itu kembali lagi kepersoalan Fiqh, yaitu secara berturut-turut dikemukakan "kitab" Nikah, Talaq, Nafaqat, al-At'imah, al-Asyribah, al-Tibb, al-Adab, al-Isti'azah, al-Nuzur, al-Kaffarat, al-Hudud, al-Ikrah, Ta'bir al-Ru'yah, al-Futun, al-Ahkam, al-I'tisam bi al-Kitab wa al-Sunnah, dan terakhir adalah "kitab" **al-Tauhid** (Abu Syahbah, 1969: 65-66).

SEKILAS TENTANG IMAM' BUKHARI

Nama dan Tempat Kelahiran

Nama lengkapnya adalah Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mugirah bin Bardizbah al-Juf'i al-Bukhari. (Al-Husaini, tt.: 23). Beliau adalah ulama hadis yang sangat masyhur, kelahiran Bukhara, suatu kota di Uzbekistan, wilayah Uni Sofyet, yang merupakan simpang jalan antara Rusia, Persi, Hindia dan Tiongkok. Lebih dikenal dengan nama Bukhary (putra daerah Bukhara). Beliau dilahirkan setelah selesai Salat Jumat, pada tanggal 13 Syawal 194 H/21 Juli 810 M. Dan wafat pada tahun 252 H/870 M.

Diriwayatkan bahwa nenek moyang beliau bernama al-Mugiroh adalah seorang Majusi yang kemudian menyatakan diri masuk Islam dihadapan walikota yang bernama Al-Yaman bin Ahnas al-Ju'fy, yang karena inilah kemudian ia di nasabkan dengan al-Ju'fy. Dengan demikian, al-Ju'fy bukan gelar bagi Bardizbah, tetapi gelar bagi al-Mugirah. Anak al-Mugiroh yakni kakekal-Bukhari yang bernama Ibrahim tidak banyak diketahui riwayat hidupnya. Sedangkan Isma'il ayahanda Imam' Bukhari adalah seorang ahli hadis, dan wafat ketika Imam' Bukhari masih kecil dan oleh karenanya ia lalu hidup di bawah bimbingan ibunya. (Al-Qastalani, 1304: 31).

Perhatiannya Terhadap Hadis

Semenjak kecil beliau sudah mempunyai perhatian yang besar terhadap ilmu-ilmu hadis, bahkan sebelum berumur 10 tahun, beliau sudah menghafal hadis yang tidak sedikit jumlahnya. Beliau telah berkunjung ke berbagai manca negara, seperti Bagdad, Basrah, Makkah, Madinah, Syam, Mesir dan lain-lain

untuk menerima hadis dari Imam' -Imam' hadis yang ada di negara tersebut.

Imam' Bukhari masyhur dengan ketelitiannya dalam meriwayatkan hadis. Beliau betul-betul menjadi Imam' kaum muslimin dalam hadis. *Amirul Mu'minin fil Hadis* ini telah menghafal 100.000 hadis sahih dan 200.000 hadis yang tidak sahih. Beliau mempunyai ilmu yang luas, bahkan belum ada yang menandingi beliau dalam mengetahui keadaan sanad dan matan hadis. Imam' Bukhari memang mempunyai keistimewaan mengenai segala sesuatu yang menyangkut *ahadis wa 'ulum al-hadis* (Ajaj al-Khatib, 1975: 310).

Para pakar hadis, baik guru maupun sahabatnya memuji dan mengakui ketinggian ilmunya. Sehingga Ibn Khuzaimah pernah berkata, "Tidak pernah saya melihat di bawah kolong langit ini orang yang lebih mengetahui tentang hadis Rasulullah selain Muhammad bin Isma'il al-Bukhari" (Subhi al-Salih: 1977: 397)

Karya-karyanya

Imam' Bukhari mempunyai karya-karya yang banyak, antara lain:

1. Al-Jami'al-Sahih.
2. Al-Adab al-Mufrad.
3. Raf' al Yadain fi al-Salah.
4. Al-Qiraah kholfa al-Imam'.
5. Birr al-Walidain.
6. Al-Tarikh al-Ausat.
7. Al-Tarikh al-Kabir.
8. Al-Tarikh al-Sagir.
9. Khalaqa Af'al al-'Ibad.
10. Kitab al-Du'afa'.
11. Al-Jami' al-Kabir.
12. Al-Musnad al-Kabir.
13. Kitab al-Asyribah.
14. Kitab al-Hibah.
15. Kitab al-Mabsud.
16. Kitab al-'Ilal.
17. Kitab al-Kuni.

Dari sekian banyak karya-karya Imam' Bukhari, maka kitab *Al-Jami' al-Sahih* merupakan kitab beliau yang paling masyhur, sehingga banyak ulama hadis sesudah beliau yang memberi *syarah* dan memberikan *ikhtisarnya*. Di antara *syarah* kitab Bukhari yang masyhur adalah:

1. *Al-Kawakib al-Darari fi Syarhi Sahih al-Bukhari*, oleh al-'Allamah Syamsuddin Muhammad bin Yusuf bin Ali al-Kirmani
2. *Fath al-Bary bi Syarh Sahih al-Bukhari*, karya Imam' al-Hafiz Abu Fadal Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Hajar al-'Asqalani. *Syarah* ini yang terbaik dan paling sempurna di antara *syarah* Bukhari.
3. *'Umdah al-Qari*, oleh Syekh Badruddin Mahmud al-'Aini al-Hanafi
4. *Irsyad al-Sari ila Sahih al-Bukhari*, karya Syihabuddin al-Misri. Lebih populer namanya al-Qastalani (Abu Syahbah: 1969: 75-78)

Adapun yang memberi *ikhtisar Jami' Sahih Bukhari* ini antara lain adalah Syekh Imam' Zain al-Din Abi al-Abbas al-Syaraji al-Zabidi.

Hasil penelitian Ibnu Hajar al-'Asqalani tentang jumlah hadis dalam Sahih Bukhari sebanyak 7397 buah hadis, yang terhitung juga hadis-hadis yang disebutkan secara berulang-ulang. Sedangkan kalau perulangan itu tidak disebutkan atau tidak dihitung, maka dalam Sahih Bukhari hanya terdapat 2602 hadis (Al-Suyuti, 1972: 103).

Sementara menurut Muhammad Fuad Abd al-Baqi, jumlah hadis dalam Sahih Bukhari adalah sebanyak 7563 hadis yang disebutkannya secara berulang-ulang, sedangkan kalau perulangan itu tidak dihitung maka hanya ada 2607 hadis. Jumlah ini tidak termasuk hadis *Mu'allaq* dan hadis *Mutabi'*, juga tidak termasuk hadis *Mauquf* dan hadis *Maqtu'* (Ajaj al-Khatib, 1975: 312).

PENDIDIKAN AQIDAH DALAM SAHIH BUKHARI

Apabila seseorang ingin mengkaji pendapat dan pemikiran Imam' Bukhari dalam berbagai disiplin ilmu, maka dia mesti membaca judul-judul bab yang ditulis dalam bukunya Sahih al-Bukhari. Dalam konteks pemikiran aqidah, pendapat dan pegangan Imam' Bukhari dapat dianalisa melalui judul-judul bab

yang terdapat dalam sub-sub topik seperti *Kitab al-Iman*, *Kitab al-Tauhid* dan *Kitab al-Qadr*. Sebagai contoh, di bawah sub topik *Kitab al-Tauhid*, Imam' Bukhari me- mulai dengan meletakkan satu bab khusus berjudul: Bab: Berkenaan Seruan Nabi Saw Terhadap Umatnya Untuk Mentauhidkan Allah Swt. Kemudian beliau meriwayatkan hadis tentang pesan Nabi SAW kepada Mu'az bin Jabal ketika Nabi mengutusny ke Yaman. Nabi bersabda: *“Sesungguhnya kamu akan berhadapan dengan satu kaum dari golongan Ahli Kitab. Maka pertama-tama hendaklah kamu ajak mereka supaya mentauhidkan Allah SWT. Setelah mereka mengikutimu maka beritahu mereka bahwa kepada mereka diwajibkan Salah lima waktu dalam sehari semalam. Setelah mereka tahu dan bisa Salat, beritahu pula mereka bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka Zakat yang diberikan orang kaya kepada orang miskin. Setelah mereka tahu tentang itu, maka ambillah zakat dari mereka, dan hati-hatilah dengan kemuliaan harta orang banyak”* (Bukhari, No. 7372).

Maksud hadis di atas menunjukkan bahwa misi utama Nabi Muhammad SAW adalah mendakwahkan aqidah/tauhid kepada umatnya. Kemudian barulah disusul dengan azas-azas agama yang lain seperti Salat dan Zakat. Pendekatan Imam' Bukhari meletakkan bab khusus tentang aqidah menunjukkan bahwa masalah aqidah adalah sesuatu yang sangat urgent dalam kehidupan manusia.

Pendidikan aqidah berintikan penumbuhan, penghayatan dan pengamalan aqidah Islam dalam arti yang sesungguhnya, yaitu melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya, dapat mewujudkan sifat dan tingkah laku terpuji serta menjauhi sifat dan tingkah laku tercela. Aqidah merupakan fondasi yang utama dalam pembentukan pribadi manusia yang seutuhnya. Pendidikan yang mengarah pada terbentuknya pribadi yang bertauhid, merupakan hal pertama yang harus dilakukan, sebab akan melandasi kestabilan kepribadian manusia secara keseluruhan.

BEBERAPA PRINSIP DALAM PERSOALAN AQIDAH

Sebagai seorang tokoh dalam membela al-Sunnah, Imam' Bukhari sangat konsisten dengan prinsip-prinsip ahli Sunnah. Prinsip-prinsip ahli Sunnah itu adalah sebagai berikut:

1. Berpegang teguh pada al-Quran dan Sunnah

Imam' Bukhari dalam hal ini berkata: "Aku tidak tahu suatu (ilmu) yang diperlukan melainkan ia terdapat dalam al-Kitab dan Sunnah". Mendengar kata-kata itu Ibn Abi Hatim bertanya: Bolehkah mengetahui yang demikian itu semuanya? Beliau menjawab "Ya, boleh" (Az-Zahabi, 1992: 412).

Kalimat-kalimat yang diucapkan oleh Imam' Bukhari ini sudah cukup sebagai bukti bahwa beliau sangat berpegang teguh dengan al-Quran dan Sunnah secara mutlak, termasuk yang berkaitan dengan aqidah. Namun, ketegasan beliau berpegang dengan kedua sumber ini lebih jelas lagi ketika dia meletakkan dalam kitab sahnya satu sub topik khusus, berjudul: *Kitab al-I'tisom bi al-Kitab wa al-Sunnah*.

Di bawah sub topik ini beliau riwayatkan 103 buah hadis dengan 28 judul bab yang berkaitan dengan prinsip aqidah, seperti dikutipnya sabda Nabi berikut ini: "...*Sesungguhnya apa yang diberikan kepadaku adalah wahyu yang Allah wahyukan kepadaku, justru itu aku berharap agar akulah yang paling banyak pengikutnya pada hari kiamat*" (Bukhari, 1407: Hadis No. 7274).

Dalam *Kitab al-Tauhid*, Imam' Bukhari sering mengutip ayat-ayat al-Quran unruk dijadikan judul-judul babnya. Melalui pendekatan ini, Nampak-nya Imam' Bukhari seolah-olah ingin menjelaskan bahwa ada hubungan yang sangat erat antara al-Quran dengan Sunnah dalam persoalan aqidah ini, bahkan menurutnya bahwa kesahihan nash-nash hadis yang membicarakan masalah aqidah disokong oleh nash-nash al-Quran. Menjelaskan hal ini, al-Hafiz Ibn Hajar al-'Asqolani, menulis: "Sungguh sangat jelas pendekatan Imam' Bukhari dalam *Kitab al-Tauhid* ini. Beliau menyebut hadis-hadis berkenaan dengan sifat-sifat yang maha suci itu, dengan cara meletakkan dalam satu bab yang didukung oleh satu ayat al-Quran dengan isyarat bahwa hadis yang dimuatnya dalam bukunya walaupun berstatus *ahad* bisa dijadikan hujjah berkaitan dengan aqidah. Siapa yang mengingkarinya berarti dia telah menyalahi al-Quran dan al-Sunnah sekali gus (Al-'Asqolani, 1407: 372).

2. Menolak logika bila bertentangan dengan Dalil

Dalam kitab *Al-I'tisom bi al-Kitab wa al-Sunnah*, Imam' Bukhari meriwayatkan sebuah hadis yang diriwayatkan dari Abdullah Ibn 'Amr, Nabi bersabda: “*Sesungguhnya Allah SWT tidak akan mencabut ilmu dengan seketika setelah Dia menganugrahkannya kepada kamu, melainkan Dia akan mencabut ilmu dengan meninggalnya para ulama, maka tinggallah manusia jahil dengan fatwa sesat dan menyesatkan*” (Bukhari, 1407: Hadis No. 7307)

Hadis yang dikutip di atas, Imam' Bukhari meletakkannya di bawah bab: **Apa yang disebut tentang celaan terhadap logika dan Qiyas**. Menurut al-Hafiz Ibnu Hajar, maksud Imam' Bukhari dengan judul ini adalah untuk menjelaskan bahwa pendapat akal dan qias itu akan dianggap tercela jika ia menyalahi nash al-Quran, Sunnah dan Ijma'. (Ibid: 296)

Dengan uraian seperti di atas inilah bisa disimpulkan bahwa Imam' Bukhari menolak ilmu kalam karena menurut dia ilmu kalam itu hasil dari pendapat akal lebih-lebih hasil akal itu bertentangan dengan syara'. Pendapat Imam' Bukhari ini sama dengan pendapat *Salaf* yang lain, sebagaimana kata Imam' al-Gazali, “Imam' Malik, Ash-Syafi'I, Ahmad dan semua ahli hadis dari kalangan generasi *Salaf* telah mengharamkan ilmu Kalam (Al-Gazali, tt. : 235).

3. Menerima khabar Ahad berkaitan dengan Aqidah

Khabar Ahad atau yang lebih dikenal dengan hadis Ahad didefinisikan sebagai hadis yang tidak memenuhi syarat hadis Mutawatir. Khabar Ahad ini dianggap penting dibicarakan di sini karena tidak semua pakar hadis sepakat menerimanya sebagai hujjah. Lebih-lebih yang berkaitan dengan masalah aqidah. Namun jumhur ulama, seperti Imam' Malik, Syafi'I, Ahmad, Haris al-Muhasibi, Husain al-Karabisi, Abu Bakar al-Qaffal, Abu Sulaiman al- Khattabi dan Ibn Hazm (Al-Syaukani, 1992: 92) menerima khabar Ahad sebagai hujjah. Dalam konteks ini, sewaktu Imam' Syafi'I ditanya tentang batas minimal diterimanya hadis sebagai hujjah, beliau menjawab, “*Riwayat seorang perawi dari seorang perawi sehingga sampai kepada Nabi SAW.*”

Kata-kata Imam' Syafi'i ini jelas menunjukkan bahwa beliau menerima kehujjahan khabar Ahad secara mutlak, baik yang berkaitan dengan aqidah

maupun syariat. Bahkan ijma' ulama menerima khabar Ahad sebagai hujjah syara', sebagaimana dijelaskan oleh Ibn Hazm, berikut ini, "Sesungguhnya para ulama telah sepakat menerima khabar Ahad yang *siqah* dari Nabi sebagai hujjah. Bahkan kelompok Khawarij, Syiah menerima yang demikian itu dalam *manhaj* ilmu mereka. Sehingga muncullah ahli kalam dari kalangan Mu'tazilah, lalu mereka menyalahi ijma' tersebut (Ibn Hazm, 1404: 108).

Imam' Bukhari nampaknya mengikuti pendapat jumhur ulama ini. Buktinya beliau meletakkan satu sub topik khusus berjudul *Kitab Akhbar al-Ahad* dalam kitab sahihnya. Di bawah sub topik ini, beliau memuat 20 nash (dalil) yang menunjukkan kehujjahan khabar Ahad, baik masalah aqidah maupun Furu'. Contohnya, beliau meriwayatkan sebuah hadis yang menceritakan peristiwa mengantar surat Rasulullah kepada raja-raja Parsi dan Romawi melalui seorang utusan saja, dan hadis itu beliau letakkan di bawah bab, berjudul, "Apa yang telah Nabi utus kepada amir dan pesuruh, hanya seorang saja".

Hal ini menunjukkan bahwa utusan Nabi yang membawa risalah Islamiyah, yaitu misi dakwah kepada raja-raja non muslimitu hanya melalui perorangan. Dan dari sinilah dia berkesimpulan bahwa riwayat Ahad boleh dijadikan hujjah, baik berkaitan dengan syariat maupun aqidah.

4. Berpegang dengan Pendapat *Salaf*

Perkataan *Salaf* dari segi terminology ialah, "Generasi umat Islam terdahulu yang terdiri dari Sahabat, tabiin dan orang yang mengikuti mereka, terutama para Imam' nujtahid. (Ibrahim al-Baijuri, 2001: 231)

Penggunaan istilah *Salaf* menunjukkan bahwa pendekatan untuk menisbahkan diri kepada pegangan Salaf dalam pembahasan aqidah adalah satu pendekatan tradisi dan baku dalam epistemology Islam dan ia adalah pendekatan yang lebih selamat, lebih tepat, lebih bijak dan lebih terpuji.

Sebagai tokoh ulama yang tergolong dalam tiga generasi salaf terbaik, maka Imam' Bukhari terlihat sangat tegas berpegang dengan prinsip ini. Dalam bab pertama *Kitab al-Iman*, beliau berkata, "Iman itu ada yang fardu, syariat, hukum dan Sunnah. Siapa menyempurnakannya, maka ia telah menyempurnakan

imannya... (Bukhari, tt.: 45).

Kata-kata Bukhari di atas jelas bahwa beliau berhujjah dengan pendapat dan pegangan generasi Salaf dalam pembahasan iman. Prinsip berpegang dengan pendapat Salaf ini dilihat sebagai manhaj penting karena ia menjadi faktor penentu untuk menghindarkan seseorang dari berbagai aliran sesat.

a. Ibadah bagian dari Iman

Di bawah sub topik *Kitab al-Iman*, Imam' Bukhari menulis: "Iman adalah perkataan dan perbuatan. Dan iman itu bisa bertambah maupun berkurang. Allah berfirman: "...Supaya bertambah iman mereka dengan iman yang sudah ada" (QS 48: 4) "...Dan Kami tambahi untuk mereka petunjuk." (QS 18: 37) "... Dan supaya orang beriman bertambah imannya (74: 31) (Bukhari, tt. : 45).

Mengomentari tulisan Imam' Bukhari di atas, Ibn Hajar menulis: "Perkataan Bukhari itu memang ada diriwayatkan dari Salaf karena Salaf, mengatakan bahwa iman adalah keyakinan dalam hati, diucapkan dengan lidah dan diperbuat dengan anggota. Maksudnya ialah bahwa ibadat merupakan syarat kesempurnaan iman. Hal ini berbeda dengan Murji'ah yang mengatakan iman hanya sekedar keyakinan dan ucapandengan lidah saja, sementara golongan Karamiyah yang berpendapat bahwa iman hanya sekedar penyebutan dengan lidah saja. Kelompok Mu'tazilah sama pendapatnya dengan Salaf, bedanya cuma kalau Mu'tazilah ibadat itu sebagai syarat sahnya iman sedangkan Salaf melihatnya sebagai syarat sempurnanya iman. (Al-'Asqalani, tt.: 46).

b. Pembagian Tauhid

Berdasarkan penelitian terhadap Sahih al-Bukhari dalam sub topik *Kitab al-Tauhid*, maka dapat disimpulkan bahwa Imam' Bukhari meriwayatkan hadis-hadis yang menunjukkan adanya tiga jenis pembagian tauhid:

Pertama, Tauhid Rububiyah. Yaitu meyakini bahwa Allahlah satu-satunya pencipta, pengatur seluruh alam. Demikian pula meyakini bahwa Allah berbuat sekehendaknya, memberi rezki, manfaat dan mudorat serta

menghidupkan dan mematikan.

Teks hadis yang dikutip Imam' Bukhari berkaitan dengan tauhid Rububiyah ini adalah, *:"Tiada yang lebih bersabar terhadap sesuatu keburukan yang didengar, melainkan Allah, mereka mendakwa Dia mempunyai anak kemudian Dia (masih) memberi kesehatan dan rezki kepada mereka."* (Bukhari, No.7378).

Hadis di atas beliau letakkan dalam bab berjudul:"Bab: Firman Allah Tabaraka wa Ta'ala:"*Sesungguhnya Allah, Dialah yang memberi rezki kepada sekalian makhluknya, dan Dialah mempunyai kekuasaan yang tak terhingga lagi Maha kuat dan kokoh"* (QS 51: 58). Untuk lebih menguatkan tentang tauhid Rububiyah ini beliau menambah bab lagi dalam sahnya, berjudul: Bab: Firman Allah, *"Dan Dialahyang mencipta- kan langit dan bumi dengan benar"* (QS 51: 58).

Di samping ayat-ayat di atas, beliau mengutip lagi hadis berikut ini: *"Ya Allah, bagiMu segala pujian, Engkaulah Tuhan pencipta langit dan bumi, bagiMu segala pujian, Engkaulah penjaga langit dan bumi serta semua yang ada di dalamnya..."* (Bukhari, 1407: No. 7385).

Kedua,Tauhid Uluhiyyah, yaitu keyakinan bahwa Allahlah satu-satunya yang berhak untuk disembah dan tiada sekutu bagiNya. Prinsip Tauhid Uluhiyyah ini menuntut setiap muslim supaya mengEsakan Allah dalam segala jenis ibadat, baik ibadat umum seperti bekerja mencari naf kah maupun ibadat khusus sperti Solat, puasa, haji, berdoa dan sebagainya.

Seseorang yang berpegang dengan tauhid uluhiyyah, dia bisa juga mempercayai tauhid rububiyah, tapi tidak semua orang meyakini tauhid rububiyah meyakini juga tauhid uluhiyyah. Justru, disebabkan tidak ada tauhid uluhiyyah inilah maka golongan musyrik telah mempersekutukan Allah, meskipun mereka mengakuiNya sebagai Pencipta. Oleh sebab itulah Allah menjadikan tauhid uluhiyyah ini sebaga misi para rasul dalam dakwah mereka : *Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat untuk menyeru: "Sembahlah Allah dan jauhilah tagut"* (QS 16: 36).

Dalam Kitab al-Tauhid, Imam' Bukhari meriwayatkan beberapa hadis yang berkaitan dengan tauhid uluhiyyah ini, seperti sabda Nabi SAW:”*Hak Allah yang wajib atas hambanya ialah untuk menyembahNya dan tidak mensyerikatkannya dengan suatu apapun, sementara hak hamba kepada Tuhannya ialah bahwa Allah tidak mengazab mereka*” (Bukhari, 1407: No. 7373).

Hadis di atas beliau letakkan dalam bab berjudul: Bab: Seruan Nabi terhadap ummatnya supaya mentauhidkan Allah.

Ketiga, Tauhid al-Asma' wa al-Sifat, yaitu meyakini bahwa Nama dan SifatNya tidak serupa dengan makhlukNya. Setiap muslim wajib beriman dengan Nama dan Sifat yang Maha Sempurna, seperti terurai dalam al-Quran: “Dan Allah mempunyai nama-nama yang baik, maka serulah dan berdoalah kepadaNya dengan menyebut nama-nama itu. Dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-namaNya (QS 7: 180).

Al-Imam' Bukhari dalam *Kitab al-Tauhid*, meriwayatkan hadis yang berkaitan dengan *al-Asma' wa al-Sifat* ini, dia mengutip hadis “*La yarhamullah man la yarham*” dan hadis ini diletakkannya dalam bab: Firman Allah SWT “Katakanlah: Serulah Allah atau al-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru Dia mempunyai nama-nama terbaik” (QS 17: 110).

Dalam hal menjelaskan judul bab ini, Ibn Hajar mengutip pendapat Ibn Battal seperti berikut: “Tujuan Bukhari membuat judul bab seperti ini ialah menetapkan sifat al-Rahmah adalah salah satu sifat dari sifat Zat. Al- Rahman itu adalah suatu sifat yang Allah sifatkan dengan diriNya, dan dengannya ia mengandung makna al-Rahmah, sebagaimana sifat Maha mengetahui mencakup makna ilmu dan begitulah seterusnya...” (Al- Asqalani, 1407: 371).

Dalam konteks pemahaman nash tentang *Sifat* Allah, nampaknya Bukhari mengikuti *manhaj* salaf, yaitu mengimani makna zahir, sedangkan makna sebenarnya diserahkan kepada Allah, tanpa *tajsim*, *takyif*, *tahrif*, *ta'til*, *tasybih* dan *tamsil*. Dalam Sahih Bukhari, *kitab al-Tauhid*, Imam' Bukhari menulis satu bab dengan judul “*Wa kana Allah Sami'an Basira*”. Berkenaan

dengan judul di atas, al-‘Asqalani, berkomentar: “Tujuan Bukhari menulis bab ini ialah untuk menolak pendapat pihak yang men- takwilkan sifat Maha Mendengar dan Maha Melihat itu dengan makna Maha Mengetahui. Karena siapa yang berpendapat demikian berarti dia menyamakan Allah dengan orang buta yang tahu bahwa langit itu biru tapi dia tidak melihatnya atau dengan orang tuli yang mengetahui suara sedangkan dia tidak mendengarnya. Allah bisa mendengar sesuatu tanpa perantara, dan Dia meliht tanpa ada cahaya. Zat yang Maha Pencipta, walau Dia hidup dan wujud namun tidak menyerupai makhluk. Maka demikian jugalah sifat-sifat zatNya juga tidak menyerupai sifat makhluk- Nya. (Al-Asqalani, 1407: 385).

PENUTUP

Missi utama Nabi Muhammad SAW adalah mendakwahkan aqidah/tauhid kepada umatnya. Pendidikan Aqidah berintikan penumbuhan, penghayatan dan pengamalan Islam dalam arti yang sesungguhnya, yaitu melaksanakan perintah dan menjauhi laranganNya, dan dapat mewujudkan sifat dan tingkah laku terpuji serta menjauhi sifat dan tingkah laku tercela.

Aqidah merupakan fondasi yang utama dalam pembentukan pribadi manusia seutuhnya. Pendidikan yang mengarah pada terbentuknya pribadi yang bertauhid merupakan hal pertama yang harus dilakukan, sebab akan melandasi kestabilan kepribadian manusia secara keseluruhan.

Dalam Sahih Bukhari, hal ini terlihat, bahwa Imam’ Bukhari meletakkan bab khusus tentang aqidah dalam bukunya. Pendekatan Imam’ Bukhari yang meletakkan bab khusus tentang aqidah dalam kitab sahihnya tersebut menunjukkan bahwa masalah aqidah adalah sesuatu yang sangat urgent dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- al-‘Asqalani, Ibnu Hajar. 1407 . *Fath al-Bari bi Syarh Sahih al-Bukhari*, Mesir: al-Salafiyah.
- Al-Khatib, Muhammad Ajaj. 1975. *Usul al-Hadis ‘Ulumuhu wa Mustalahuhu*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Qastalani, Syihab al-Din. 1304 . *Irsyad al-Sari li Syarh Sahih al-Bukhari*.

Beirut: Dar al-Fikr.

- Al-Salih, Subhi. 1977. *'Ulum al-Hadis wa Mustalahuhu*, Beirut: Dar Ilm,
- Al-Suyuti, Jalaluddin. 1972. *Tadrib al-Rawi Fi Syarh Taqrib al-Nawawi*, Madinah: Maktabah al-Ilmiah.
- Al-Syafi'i, Muhammad bin Idris. 1939. *Al-Risalah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ash Shiddieqy, Hasbi. 1988. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Bukhari, Muhammad bin Ismail, *Sahih Bukhari (Dalam Fath al-Bari bi Syarh Sahih al-Bukhari)*, Beirut: tt.
- Ibnu Hazm, Ali Ibn Ahmad. 1404. *Al-Ihkam Fi Usul al-Ahkam*. Mesir: Dar al-Hadis.
- Syahbah, Abu. 1969. *Fi Rihab al-Sunnah al-Kutub al-Sihah al-Sittah*, Kairo: Majma' al-Buhus al-Islamiyyah.